

BAB IV

ANALISIS PERBANDINGAN PENDAPAT ALIMATUL QIBTIYAH DAN MIZBAH ZULFA ELIZABETH

A. Persamaan

Hal yang dikemukakan oleh Alimatul Qibtiyah terkait tentang Kontestasi Politik Perempuan dan Arah Gerakan Feminisme di Indonesia adalah suatu wujud pergerakan perempuan yang tidak hanya menuntut tentang hak dalam kursi politik (parlemen) tapi juga hak dalam segala lini atau dimensi kehidupan yang hari ini peran perempuan masih saja dibandingkan dan dibedakan dengan peran laki-laki pada umumnya, sehingga mengakibatkan perempuan selalu menjadi manusia yang berperan di ranah domestik yang dalam hal ini sering disebut dengan manusia kelas dua (inferior).

Menurut Alimatul Qibtiyah dalam Disertasi beliau yang berjudul Arah Gerakan Feminis Muslim di Indonesia Feminis bergerak dengan keyakinan bahwa perempuan dan laki-laki sama-sama manusia sempurna. Laki-laki dan perempuan bisa menjadi seorang feminis. Hanya saja, dalam praktiknya terdapat cara berpikir yang berakar dan membudaya telah menempatkan perempuan tidak senilai bahkan dibawah laki-laki. Budaya semacam ini telah melahirkan banyak persoalan dan penderitaan pada perempuan karena perempuan terdiskriminasi, bahkan menerima banyak perlakuan tidak adil.

Oleh sebab itu, gerakan feminisme berusaha memperjuangkan agar perempuan mendapat posisi yang setara dan adil, termasuk dalam urusan beragama.¹

Ketika membahas tema Islam dan Feminisme, hal yang perlu dipahami adalah bahwa terminologi feminis Islam berbeda dengan feminis muslim. Alimatul berpendapat bahwa pelebelan ‘feminis islam’ dan ‘feminis muslim’ harus dibedakan karena feminis islam menunjukkan tradisi islam sebagai landasan pertimbangan, sedangkan feminis muslim lebih karena seorang feminis yang beragama Islam namun dia sendiri tidak serta merta menaruh perhatian atau menggabungkan ajaran Islam dengan Feminismenya. Alimatul juga menyebut feminis Islam sebagai sejenis bentuk memposisikan diri yang selanjutnya diinformasikan dalam ruang tulisan, diskusi, aksi maupun sebagai cara hidup yang dipakai oleh orang yang sedang mempertanyakan epistemologi ajaran Islam sebagai wujud pemahaman yang lebih luas dari apa yang mereka yakini.²

Feminis muslim tidak selalu sumber kajiannya pada teks-teks keagamaan yang biasa dilakukan dalam kajian Islam (Islamic Studies), tetapi juga hal-hal yang bersifat umum. Hasil penelitian Alimatul yang dilakukan beliau menemukan bahwa feminis Islam adalah feminis yang fokus kajiannya bersumber pada tradisi Islam dan teks suci keagamaan. Berikut rangkuman definisi feminis Islam yang dikumpulkan dari 165 responden di Yogyakarta:

¹ Alimatul Qibtiyah, *Arah Gerakan Feminis Muslim di Indonesia*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga/Kurnia Kalam Semesta, 2020) hal,7.

² Badran M, *Opening the Gates: A century of Arab Feminist Writing*, (Bloomington: Indiana University Press, 1990) Hal.59-61.

*Islamic feminist is someone men or women who challenges patriarchal culture, furthers equality and justice for women as an expression of her or his Islamic faith that is based on the Islamic texts (the Qur'am and Hadith), and promotes a happy and democratic family (mawaddah, warahmah, and maslahah)*³

Perbincangan feminis muslim atau feminis islam, tidak lepas dari perdebatan dan dinamika Islam dan feminisme. Kelompok tekstual dan konservatif berpendapat bahwa islam dan feminisme itu tidak cocok (*compatible*). Islam “berada dijalur keyakinan” sedang feminisme merupakan sebuah istilah yang sekuler. Oleh sebab itu, Islam dan Feminisme tidak dapat disatukan.

Begitupun yang dikatakan oleh Mizbah Zulfa Elizabeth dalam pembahasan yang sama, Mizbah mengatakan bahwa Islam dan Feminis itu adalah dua hal yang dapat dikaji beriringan, sehingga dalam konteks pengkajian feminisme tidak terlepas dari nilai-nilai keagamaan, yang mana hal ini nantinya yang menjadi tolak ukur bahwa Islam dan feminis ini merupakan satu kajian yang dapat disatukan.⁴

Pemikiran Alimatul Qibtiyah dan Mizbah Zulfa Elizabeth dalam hal apakah Islam dan feminis itu dapat berjalan beriringan atau tidak? Apakah

³ Alimatul Qibtiyah, *Self-Indetified Feminist Among Gender Activists and Scholars at Indonesian Universitas, ASEAS-Austian Journal of South-East Asian Studies*, Vol.3, no.2, 2010, hal. 74-151.

⁴ Mizbah Zulfa Elizabeth, *Risistensi Perempuan Parlemen Perjuangan Menuju Kesetaraan Gender*, (Depok: LP3ES, 2019) hal,98.

dalam kajian keagamaan terkhusus Islam, feminis adalah hal yang menakutkan? Jawabannya tentu tidak. Sebab Alimatul Qibtiyah dan Mizbah sudah memaparkan pemikiran mereka tentang Arah gerakan feminis tersebut.

B. Perbedaan

Kajian antara Alimatul Qibtiyah dan Mizbah Zulfa Elizabeth tentunya ada pebandingan dan perbedaan.

<i>No</i>	<i>Perbedaan Pemikiran Almatul Qibtiyah dan Mizbah Zulfa Elizabeth</i>	
	<i>Alimatul Qibtiyah</i>	<i>Mizbah Zulfa Elizabeth</i>
1	Bergerak dalam kajian perbandingan tradisi Islam dengan Gerakan Feminis hari ini.	Bergerak dalam kajian perbandingan refleksi kedudukan perempuan diparlemen.
2	Mengaitkan dengan kajian keagamaan (islam).	Mengaitkan dengan praktik secara umum.
3	Kajian lebih cenderung terhadap gerakan feminis muslim (khusus)	Kajian lebih universal.
4	Perempuan dan agama adalah kajian yang dapat disatukan dalam tema yang sama. Sehingga lahirlah feminism muslim.	Perempuan dan Politik bagaikan dua sisi mata uang yang tak bisa dipisahkan. Mereka berkorelasi dan dapat dibahas dalam satu tema/

Analisis perbandingan pemikiran Alimatul Qibtiyah dan Mizbah Zulfa Elizabeth merupakan dua hal yang sangat sulit dibedakan, sebab kedua tokoh tersebut sama-sama bergerak dalam bidang keperempuanan dan sama aktif dalam kajian feminisme. Hanya saja Alimatul Qibtiyah lebih menonjolkan corak keIslamannya sedangkan Mizbah membahas secara umum.

